

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut **Sugiyono (2008:86)** dalam suatu penelitian deskripsi teori atau kajian pustaka merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Deskripsi teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Berikut variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini:

2.1.1 Minat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Minat Belajar

Dalam memudahkan pemahaman tentang minat belajar, maka dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan menjadi minat dan belajar.

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 2010:133). Istilah minat merupakan terminologi aspek kepribadian untuk menggambarkan adanya kemauan, dorongan (*force*) yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis. Objek dari minat bisa berbagai macam, baik makhluk hidup, aktivitas, benda mati, pekerjaan, dan lain-lain.

Aiken (1974:209) mengungkapkan definisi minat sebagai kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Anastasi dan Urbina (dalam Vera Ginting, 2005:19) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan nilai-nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya. Crow dan Crow (Jaali, 2007:231) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Hilgard (Slameto, 2010:57) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *"interest is persisting tendency to pay attention to enjoy some activity or content"*. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

Menurut Slameto (2010:180), "Minat adalah satu rasa atau lebih suka rasa dan keteretarikan pada satu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh." Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Syaiful Bachri Djamarah (2004:132) mengemukakan: "minat sebagai suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas."

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud minat adalah kecenderungan seseorang terhadap objek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut *Slameto* (2010:1), belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Skinner (Muhibbin Syah, 2010:88) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi/penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Chaplin (Muhibbin Syah, 2010:88) membatasi belajar dengan dua rumusan yaitu “belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman serta belajar ialah proses memperoleh respon sebagai akibat adanya latihan khusus.”

Dari beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor), maupun sikapnya (afektif).

Dari pengertian minat dan pengertian belajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2.1.1.2 Macam-Macam Minat

Secara konseptual, Krapp (dalam Suhartini, 2002:23) mengategorikan minat menjadi 3 yaitu:

- 1) *Minat Personal*, dapat diartikan dengan minat siswa dalam pilihan mata pelajaran. Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi siswa atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak senang, dan apakah dia memiliki dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal menjurus kepada minat siswa yang lebih permanen dan stabil serta dapat dikategorikan sebagai karakteristik khas dari diri siswa.
- 2) *Minat situasional*, yaitu minat yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya, suasana kelas, cara mengajar guru, dan dorongan keluarga. Jika minat situasional ini bisa merangsang minat siswa dan terus bertahan pada diri siswa maka minat ini bisa menjadi minat personal tergantung dari dorongan dan rangsangan yang ada.
- 3) *Minat psikologikal*, yaitu minat yang timbul dengan adanya interaksi antara minat personal dan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu mata pelajaran, dan dia cukup punya peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas)/pribadi (di luar kelas), serta punya penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa siswa memiliki minat psikologikal atas mata pelajaran tersebut.

Adapun penggolongan minat menurut Moh.Surya (2004:68) mengemukakan tiga macam yang dikaitkan dengan belajar mengajar, antara lain:

- 1) *Minat Volunter*, yaitu minat yang timbul secara sukarela, timbul dengan sendirinya tanpa ada pengaruh yang disengaja dari luar.
- 2) *Minat Unvolunter*, yaitu minat yang timbul dari dalam diri pelajar dengan adanya pengaruh suatu keadaan atau situasi yang diciptakan oleh pengajar.
- 3) *Minat Nonvolunter*, yaitu minat yang secara sengaja dipaksakan atau diharuskan untuk timbul.

Menurut Witherington (dalam Desi Irawati,2008:27), minat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. *Minat primitive*, disebut pula minat biologis, yaitu minat yang berkisar soal makanan dan kebebasan aktifitas.
2. *Minat cultural*, disebut juga minat sosial yaitu minat yang berasal dari perbuatan yang lebih tinggi tarafnya.

Setiap jenis minat berpengaruh dan berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga semakin kuat kebutuhan terhadap sesuatu, makin besar dan tahan lama minat terhadap kebutuhan tersebut. Intensitas kegiatan yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya minat individu bersangkutan (Slameto, 2010:180-181). Seorang siswa akan berminat mempelajari Ekonomi apabila intelegensinya telah berkembang sampai pada taraf yang diperlukan untuk memahami dan menganalisis fakta dan peristiwa yang berkaitan dengan ekonomi.

2.1.1.3 Indikator-Indikator Minat

Indikator minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu, atau obyek yang disenanginya, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong dan mengarahkan individu untuk menemukan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Adapun beberapa indikator minat belajar (dalam Ai Siti Maryam,2010:24) adalah sebagai berikut:

1. Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi.

2. Perasaan

Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu. Perasaan yang dimaksud di sini adalah perasaan senang dan perasaan tertarik. “Perasaan merupakan aktivitas psikis yang di dalamnya subjek menghayati nilai-nilai dari suatu objek.” Perasaan sebagai faktor psikis non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar.

3. Motif

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan “sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu

tujuan.” Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

Selain itu, indikator-indikator minat belajar siswa diantaranya (<http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1206>):

- 1) *Pengalaman belajar*. Pengalaman yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran tersebut baik seperti prestasi belajar.
- 2) *Mempunyai sikap emosional yang tinggi*. Seorang anak yang berminat dalam belajar mempunyai sikap emosional yang tinggi misalnya siswa tersebut aktif mengikuti pelajaran, selalu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik.
- 3) *Pokok pembicaraan*. Apa yang dibicarakan (didiskusikan) anak dengan orang dewasa atau teman sebaya, dapat memberi petunjuk mengenai minat mereka dan seberapa kuatnya minat tersebut. Jadi, artinya dalam berdiskusi anak tersebut akan antusias semangat dan berprestasi.
- 4) *Buku bacaan (buku yang dibaca)*. Biasanya siswa atau anak jika diberi kebebasan untuk memilih buku bacaan tertentu siswa itu akan memilih buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 5) *Pertanyaan*. Bila pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa selalu aktif dalam bertanya dan pertanyaan tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan itu bertanda bahwa siswa tersebut memiliki minat yang besar terhadap pelajaran tersebut.

Sukartini (dalam Suhartini, 2002:26), menganalisa beberapa hal yang menjadi indikator minat, diantaranya:

- 1) Keinginan untuk mengetahui/memiliki sesuatu
- 2) Obyek-obyek atau kegiatan yang disenangi
- 3) Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi
- 4) Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan/rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu.

2.1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Slameto* (2010:54) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang diantaranya:

1. Faktor Intern
 - a) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b) Faktor psikologi, seperti intelegensi perhatian, bakat, kematangan, motif, dan kesiapan
2. Faktor Ekstern
 - a) Faktor Keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan
 - b) Faktor Sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

Selain itu, sejalan dengan pendapat *Muhibbin Syah* (2010:129) bahwa rendahnya minat dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal, psikologi individu seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Sedangkan faktor eksternal, seperti sesuai saat individu tumbuh dan berkembang seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.1.1.5 Cara Menumbuhkan Minat Belajar

Minat belajar memiliki peranan dalam mempermudah dan memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, serta dapat mengurangi rasa bosan dalam belajar. Oleh karena itu penting sekali untuk menumbuhkan minat belajar pada diri siswa. Ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat anak didik (Syaiful Bahri Djamarah, 2008:167), diantaranya:

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

2.1.2 Lingkungan Sekolah

2.1.2.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut ahli psikologi Amerika, Sartain (Ngalim Purwanto, 2009:72) Lingkungan atau *environment* meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Sartain membagi lingkungan itu menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Lingkungan alam atau luar (*external or physical environment*), yaitu segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan hewan.
2. Lingkungan dalam (*internal environment*), yaitu segala sesuatu yang telah termasuk ke dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita.
3. Lingkungan sosial (*social environment*), yaitu semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, baik secara langsung (misalnya dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, keluarga, teman-teman, kawan sekolah, kawan sepekerjaan, dsb) atau tidak langsung (melalui radio, televisi, buku-buku,, majalah, surat kabar, dsb)

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (atau "murid") di bawah pengawasan guru. Secara terminologi, kata sekolah berasal dari bahasa latin: *skhole, scola, scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak ditengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang

sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran diatas (<http://id.wikipedia.org>).

Jadi, lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya. Lingkungan itu meliputi 1) fisik seperti bangunan, alat, sarana, dan gurunya. 2) non fisik/sosial yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana di sekolah itu.

2.1.2.2 Macam-Macam Lingkungan Sekolah

Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah didirikan oleh masyarakat atau Negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya (Ngalim Purwanto, 2009:124). Lingkungan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum, dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib (disiplin) dapat mempengaruhi minat belajar dan hasil belajar siswa.

Berikut ini adalah macam-macam lingkungan sekolah, diantaranya:

a. Lingkungan Fisik

1. Sarana sekolah

Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah perlu dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan kurikulum. Moh. Surya (1979:80) mengemukakan bahwa : “ketersediaan sarana belajar yang memadai akan dapat tercapai hasil belajar yang lebih efisien dibandingkan dengan keadaan fasilitas belajar yang kurang memadai.”

Menurut Slameto (2010:67) alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Dengan demikian, apabila sarana sekolah lengkap maka minat siswa untuk belajar pun meningkat.

2. Prasarana Sekolah

Berikut ini beberapa prasarana yang mendukung mata pelajaran ekonomi di sekolah, antara lain:

a) Perpustakaan

Salah satu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yaitu penggunaan sumber belajar. Sumber belajar merupakan media pembelajaran yang dapat mendorong, memotivasi mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi

daya serap atau referensi belajar siswa. Adapaun sumber belajar yang diperlukan siswa khususnya untuk menunjang mata pelajaran ekonomi dapat diperoleh siswa dengan meminjam di perpustakaan sekolah.

Perpustakaan merupakan penyedia sumber informasi yang diperlukan siswa di sekolah, keberadaan sekolah sedikitnya menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, karena perpustakaan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengelola dan menyediakan sumber belajar secara efektif dan efisien.

b) Ruang kelas

Keadaan fasilitas fisik tempat belajar di sekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Menurut Slameto (2010:76), untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya:

1. Ruang belajar harus bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran.
2. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata.
3. Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

c) Keadaan gedung

Jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Keadaan gedung tersebut mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Jika keadaan gedung memadai maka minat siswa dalam belajar akan meningkat begitupun sebaliknya, minat belajar siswa akan menurun apabila kondisi atau keadaan gedung tidak memadai. Oleh karena itu, ukuran ruangan, pengaturan cahaya, ventilasi, dan suasana tempat belajar harus diperhatikan.

3. Kelengkapan sekolah

Kelengkapan sarana belajar yang dimiliki siswa secara umum adalah segala sesuatu (benda) baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang proses belajar mengajar. Kartini Kartono (1985:6), menegaskan bahwa:

“lengkap dan tidaknya peralatan belajar baik yang dimiliki siswa itu sendiri maupun yang dimiliki sekolah dapat menimbulkan hasil tertentu terhadap hasil belajar siswa, kekurangan peralatan belajar dapat membawa akibat yang negatif antara lain misalnya siswa tidak bisa belajar secara baik sehingga sulit diharapkan untuk mencapai prestasi tinggi.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peralatan yang mendukung kelengkapan sarana belajar sangat dominan dalam mendukung keberhasilan proses belajar dan mendorong minat siswa dalam belajar.

b. Lingkungan Non Fisik/sosial

1. Interaksi antara guru dengan siswa

Proses belajar mengajar (PBM) terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi terdiri dari kata intern (antar), dan aksi (kegiatan). Jadi interaksi adalah suatu hubungan atau kegiatan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, yang di dalamnya ada proses saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki. Interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial karena antara siswa dengan siswa dan siswa dengan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan.

Dalam interaksi belajar mengajar terdapat interaksi sosial seperti berikut ini:

- a) Interaksi sosial yang ditandai dengan hubungan tugas. Pertama kali hubungan siswa dengan guru tidaklah didasarkan rasa cinta seperti pada

hubungan orang tua dengan anaknya. Hubungan pribadi timbul karena tugas masing-masing, yaitu tugas siswa belajar, dan tugas guru mengajar.

- b) Interaksi sosial yang selalu punya tujuan untuk mencapai sesuatu bagi kepentingan siswa. Seluruh kegiatan harus punya tujuan yang pada dasarnya untuk kepentingan siswa.
- c) Interaksi sosial yang ditandai dengan kemauan guru untuk membantu siswa guna memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- d) Interaksi sosial yang ditandai dengan keyakinan siswa bahwa guru akan membantunya dalam hal-hal tertentu di dalam perkembangannya. Oleh karena itu lahirlah sikap menghargai, menghormati, serta mentaati guru sebagai pernyataan pengakuan siswa atas kewibawaan guru.

Situasi belajar mengajar yang baik ialah apabila dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang terbaik bagi perkembangan siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab maka siswa akan segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Kondisi tersebut menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar dan dapat mengurangi minat belajar siswa.

2. Interaksi antara siswa dengan siswa

Meskipun interaksi yang paling fungsional di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan siswa, namun interaksi antara siswa sendiri pun tidak kecil artinya dalam kehidupan sosial. Menurut Slameto (2010:66), guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri, atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya, makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Dengan demikian, minat untuk belajar pun berkurang dan malas malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi maka akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap belajarnya.

2.1.3 Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru

2.1.3.1 Pengertian Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Persepsi (*Perception*) yang berarti pengelihatan, keyakinan dapat dilihat atau dimengerti. Persepsi terjadi karena adanya stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar, sehingga individu dapat memberikan makna atau menafsirkan sesuatu hal. Slameto (2010:102) menjelaskan bahwa “Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya,

hubungan ini dilakukan dengan indera yaitu, pendengaran, peraba dan penciuman”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian makna yang dilakukan secara sadar berupa tanggapan atau pendapat individu terhadap suatu objek atau peristiwa yang diterima melalui alat indera.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, sedangkan mengajar adalah “melatih”. DeQueliy dan Gazali (Slameto, 2010:30) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di Negara-negara yang sudah maju bahwa “*teaching is the guidance of learning*”. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Alvin W.Howard (Slameto, 2010:32) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa tanggapan/pendapat siswa terhadap kemampuan/kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2.1.3.2 Macam-macam Keterampilan Mengajar Guru

Turney (Uzer Usman, 2010:74) mengemukakan ada 8 (delapan) keterampilan mengajar/membelajarkan yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, diantaranya:

1. Keterampilan Bertanya

Ada yang mengatakan bahwa “berpikir itu sendiri adalah bertanya”. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

- a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar,
- b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan,
- c) Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya,
- d) Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik,
- e) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Keterampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaannya maupun teknik bertanya.

a. Dasar-dasar pertanyaan yang baik

- 1) Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa
- 2) Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan
- 3) Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu
- 4) Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan
- 5) Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata
- 6) Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya
- 7) Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar

b. Jenis-jenis pertanyaan yang baik

1. Jenis pertanyaan menurut maksudnya
 - a) Pertanyaan permintaan (*compliance question*),
 - b) Pertanyaan retorik (*rhetorical question*),
 - c) Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*), dan
 - d) Pertanyaan menggali (*probing question*).
2. Jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom
 - a) Pertanyaan pengetahuan (*recall question atau knowlagde question*),
 - b) Pertanyaan pemahaman (*conprehention question*),
 - c) Pertanyaan penerapan (*application question*),
 - d) Pertanyaan sintetis (*synthesis question*), dan
 - e) Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*).

c. Hal-hal yang perlu diperhatikan

1. Kehangatan dan Keantusiasan

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Sikap dan cara guru termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan, dan posisi badan menampakkan ada-tidaknya kehangatan dan keantusiasannya.

2. Kebiasaan yang perlu dihindari

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap yang baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Guru harus menghindari kebiasaan seperti :

- a) Menjawab pertanyaan sendiri,
- b) Mengulang jawaban siswa,
- c) Mengulang pertanyaan sendiri,
- d) Mengajukan pertanyaan dengan jawaban serentak,
- e) Menentukan siswa yang harus menjawab sebelum bertanya, dan
- f) Mengajukan pertanyaan ganda.

Keterampilan bertanya di bedakan atas :

1. Keterampilan bertanya dasar

Keterampilan bertanya dasar mempunyai beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Komponen-komponen yang di maksud adalah : Pengungkapan pertanyaan secara jelas

dan singkat, pemberian acuan, pemusatan, pemindah giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntunan.

2. Keterampilan bertanya lanjut

Keterampilan bertanya lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar yang lebih mengutamakan usaha mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasi dan mendorong siswa agar dapat berinisiatif sendiri. Keterampilan bertanya lanjut di bentuk di atas landasan penguasaan komponen-komponen bertanya dasar. Karena itu, semua komponen bertanya dasar masih dipakai dalam penerapan keterampilan bertanya lanjut. Adapun komponen-komponen bertanya lanjut itu adalah : Pengubahan susunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, Pengaturan urutan pertanyaan, Penggunaan pertanyaan pelacak dan peningkatan terjadinya interaksi.

2. Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

a. Tujuan Pemberian Penguatan

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
2. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

b. Jenis-jenis Penguatan

1. Penguatan verbal,

Penguatan verbal biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya.

2. Penguatan non-verbal,

Penguatan non-verbal terdiri dari penguatan gerak isyarat, penguatan pendekatan, penguatan dengan sentuhan (*contact*), penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda dan penguatan tak penuh (*partial*).

c. Prinsip Penggunaan Penguatan

Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan tiga hal, yaitu kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respons yang negatif.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

a. Tujuan dan Manfaat

1. untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
2. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
3. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
4. Guna member kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

b. Prinsip Penggunaan

1. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. Variasi harus digunakan secara lancer dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.
3. Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.

c. Komponen-komponen Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran, yang dapat di kelompokkan ke dalam tiga kelompok atau komponen, yaitu :

1. Variasi dalam cara mengajar guru,

Variasi dalam cara mengajar guru meliputi : penggunaan variasi suara (*teacher voice*), Pemusatan perhatian siswa (*focusing*), kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*), mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*), gerakan badan mimik, dan pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*).

2. Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran.

Media dan alat pengajaran bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba. Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut : variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*), variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*), variasi alat atau bahan yang dapat diraba (*motorik*), dan variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*).

3. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan,

serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Pola guru-murid, yakni komunikasi sebagai aksi (satu arah)
- b. Pola guru-murid-guru, yakni ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antarsiswa (komunikasi sebagai interaksi)
- c. Pola guru-murid-murid, yakni ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain.
- d. Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, multiarah)
- e. Pola melingkar, dimana setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

4. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

a. Tujuan Memberikan Penjelasan

1. Membimbing murid untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.

2. Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
3. Untuk mendapatkan balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
4. Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

b. Komponen-komponen keterampilan menjelaskan

Secara garis besar komponen-komponen keterampilan menjelaskan terbagi dua, yaitu :

1. *Merencanakan*, mencakup penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada diantara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan.
2. *Penyajian suatu penjelasan*, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup pelajaran

Membuka pelajaran (*set induction*) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan

oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, dan membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi: meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa.

Komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi

1. memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topic diskusi
2. memperluas masalah atau urutan pendapat
3. menganalisis pandangan siswa
4. meningkatkan urunan pikir siswa
5. menyebarkan kesempatan berpartisipasi
6. menutup diskusi

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan komponen-komponen keterampilan, antara lain:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat *preventif*).

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal seperti keterampilan menunjukkan sikap tanggap, member perhatian, memusatkan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur dan member penguatan.

2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan respon yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa.

Dalam usaha mengelola kelas secara efektif ada sejumlah kekeliruan yang harus dihindari oleh guru, yaitu sebagai berikut:

1. campur tangan yang berlebihan (*teachers instruction*)
2. kesenyapan (*fade away*)
3. ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan (*stop and stars*)
4. penyimpangan (*digression*)
5. bertele-tele (*overdwelling*)

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3- 8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

Komponen keterampilan yang digunakan adalah: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Diharapkan setelah menguasai delapan keterampilan mengajar yang telah dijelaskan di atas dapat bermanfaat untuk mahasiswa calon guru sehingga dapat membina dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu mahasiswa calon guru dalam mengajar. Keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan, diperoleh balikan (*feed back*) yang cepat dan tepat, penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik, dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada komponen keterampilan yang objektif dan dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Diteliti	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Ihya Afiyah	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Suatu Kasus di Kelas X SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008)	a.pengetahuan awal b.lingkungan sekolah c.status sosial dan ekonomi	Siswa kelas X SMA Negeri 19 Bandung	pengetahuan awal, lingkungan sekolah, status sosial dan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa	Skripsi UPI 2008
2.	Lusyana Yahmudin	Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (studi deskriptif analisis di SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran	Lingkungan Sekolah	Siswa kelas X SMA Negeri 2 Bandung	Lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa	Skripsi UPI 2006

		2005/2006)				
3.	Vidya Risma Utami	Pengaruh keterampilan Mengajar Guru terhadap motivasi belajar siswa serta implikasinya terhadap prestasi belajar Akuntansi	Keterampilan Mengajar Guru	Siswa kelas XII IPS SMA PGII 2 Bandung	Keterampilan mengajar guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi belajar.	Skripsi UPI 2010

2.2 Kerangka Pemikiran

Teori belajar konstruktivistik memandang bahwa “siswa akan menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya” (Asri Budiningsih, 2005:56). Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka terhadap pekerjaan. Kalau remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya.

Menurut *Elizabeth Hurlock* (2004:220), ada tiga macam remaja yang tidak berminat pada pendidikan dan biasanya membenci sekolah, diantaranya:

Pertama, remaja yang orang tuanya memiliki cita-cita tinggi yang tidak realistis terhadap prestasi akademik, atletik atau prestasi sosial yang terus menerus mendesak untuk mencapai sasaran yang dikehendaki.

Kedua, adalah remaja yang kurang diterima oleh teman-teman sekelas, yang merasa tidak mengalami kegembiraan sebagaimana dialami teman-teman sekelas dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Ketiga, adalah remaja yang matang lebih awal yang merasa fisiknya jauh lebih besar dibanding teman-teman sekelasnya dan karena penampilannya lebih tua dari usia yang sesungguhnya, seringkali diharapkan berprestasi lebih baik diatas kemampuannya.

Hilgard (Slameto, 2010:57) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: "*interest is persisting tendency to pay attention to enjoy some activity or content*". Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

Secara sederhana, minat (*interst*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (*Muhibbin Syah, 2010:133*). Menurut *Slameto* (2010:180), "Minat adalah satu rasa atau lebih suka rasa dan keteretarikan pada satu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Kecenderungan siswa dalam memilih atau menekuni suatu mata pelajaran secara intensif dibanding mata pelajaran lainnya pada dasarnya dipengaruhi oleh minat dari siswa yang bersangkutan. Menurut *Elizabeth Hurlock* (2004:221), para remaja yang kurang berminat terhadap pendidikan biasanya menunjukkan ketidaksenangan ini dalam cara-cara berikut. Mereka menjadi orang yang berprestasi rendah, bekerja di bawah kemampuannya dalam setiap mata pelajaran atau dalam mata pelajaran yang tidak disukai. Ada yang membolos dan berusaha

memperoleh izin dari orang tua untuk berhenti sekolah sebelum waktunya. Ada yang berhenti sekolah setelah duduk di kelas terakhir tanpa merasa perlu untuk memperoleh ijazah. Hal ini terutama sering terjadi pada remaja yang matang lebih awal, yang tidak hanya memandang sekolah sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi juga sebagai pengalaman yang merendahkan.

Proses pemilihan sampai diambilnya suatu keputusan oleh siswa untuk menekuni ini secara psikologis sangat ditentukan oleh minatnya terhadap mata pelajaran itu sendiri. Menurut *Muhibbin Syah* (2010:129) bahwa rendahnya minat dipengaruhi oleh:

1. *Faktor internal*, psikologi individu seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan
2. *Faktor eksternal*, seperti sesuai saat individu tumbuh dan berkembang seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Slameto (2010:54) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang diantaranya:

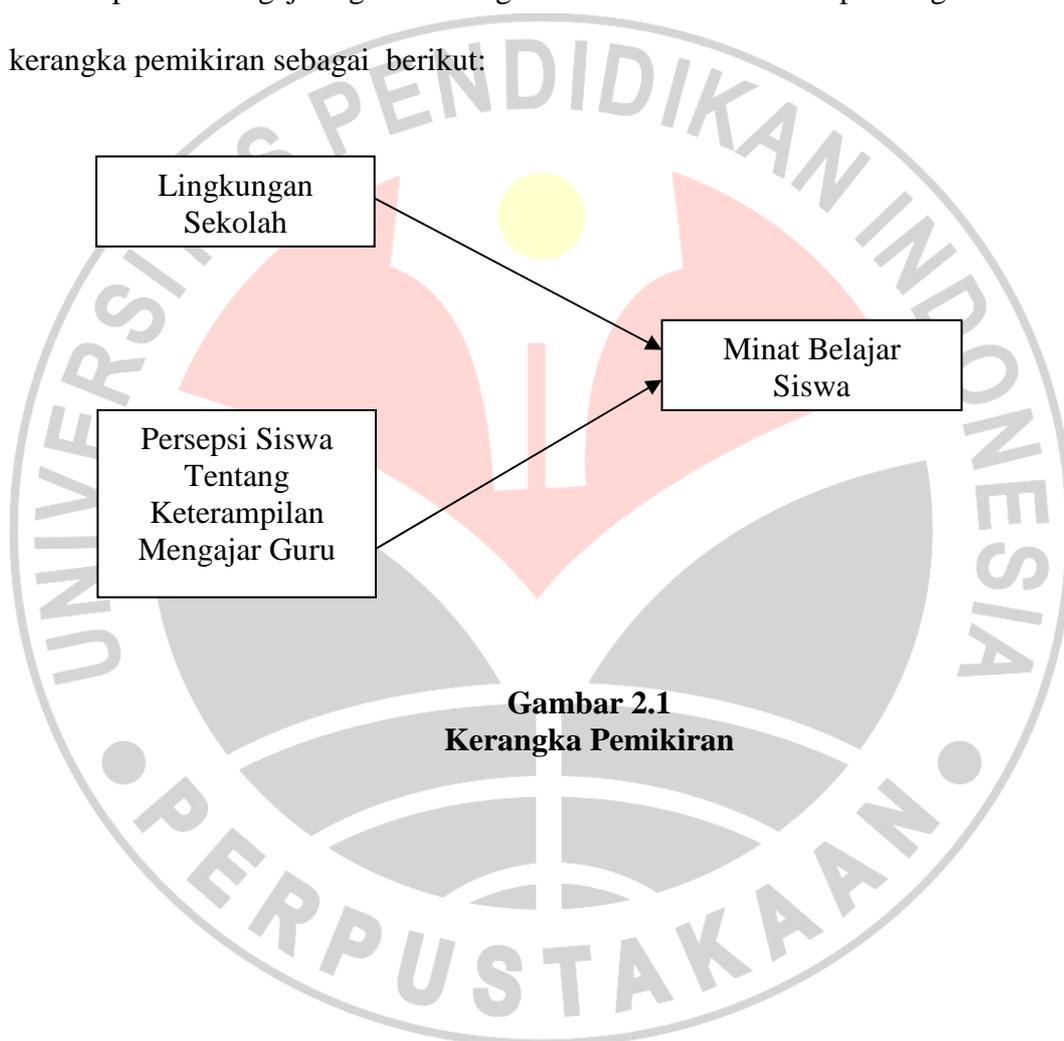
1. Faktor Intern
 - a) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b) Faktor psikologi, seperti intelegensi perhatian, bakat, kematangan, motif, dan kesiapan
2. Faktor Ekstern
 - a) Faktor Keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan
 - b) Faktor Sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap minat belajar. Lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan tempat belajar yang menyenangkan yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas belajar, sarana dan prasarana yang memadai serta faktor guru yang merupakan faktor dominan dalam PBM harus senantiasa menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa. Kondisi lingkungan sekolah yang memadai dan menyenangkan akan menimbulkan minat belajar siswa sehingga siswa akan memperoleh prestasi belajar yang optimal. Sebaliknya, tanpa adanya kondisi lingkungan sekolah yang memadai dan menyenangkan akan menimbulkan rendahnya minat untuk melakukan belajar sehingga prestasi yang dicapai tidak optimal.

Faktor eksternal yang turut mempengaruhi minat belajar siswa yaitu keterampilan mengajar guru. Keterampilan guru dalam mengajar merupakan stimulus yang menghendaki adanya tanggapan dari siswa yang bisa ditanggapi sebagai hal yang positif atau negatif, tergantung siswa akan mempersepsikan sehingga minat dan motivasi belajarnya dapat terkelola dengan baik untuk mencapai keoptimalan proses belajar ataukah sebaliknya. Dalam penelitian ini keterampilan mengajar guru diukur dari persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar gurunya. Dalam keterampilan dasar mengajar tersebut ada 8 keterampilan yang dapat digunakan guru selama proses belajar mengajar (*Uzer Usman, 2010:74*) yaitu; keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing

diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dapat ditentukan oleh faktor lingkungan sekolah, dan persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru. Dengan demikian maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut *Suharsimi Arikunto* (2006:71), hipotesis sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data terkumpul. Berdasarkan masalah diatas maka dalam penelitian ini maka dalam penelitian ini penulis membuat dugaan sementara (hipotesis) sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
2. Persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
3. Lingkungan sekolah, dan persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.